

Studi Ilmu Al Qur'an

Uswatun Hasanah¹, Sa'adilah Mursyid S Saragih², Mhd Khalis Pasaribu³

¹UIN Syahada, Padangsidempuan, Indonesia

²UIN Syahada, Padangsidempuan, Indonesia

³UIN Syahada, Padangsidempuan, Indonesia

***Corresponding Author:**

uswatun@uinsyahada.ac.id

saadilah008@gmail.com

khalis.pasaribu@gmail.com

Article History:

Received 2026-01-07

Revised 2026-01-08

Accepted 2026-01-09

Keywords:

Quran, Studies, Tafsir,

Multidisciplinary

Kata Kunci:

Al Qur'an, Studi, Tafsir,

Multidisipliner.

Abstract

This article discusses the developments in Quranic Studies from the time of Prophet Muhammad saw. to the current period, using a multidisciplinary approach. This research aims to trace the history of the compilation of the Qur'an, the development of interpretation methods, as well as new methods such as socio-historical, hermeneutics, feminist perspective, semiotics, semantics, and literary analysis. In addition, the scholarly contributions from the West in Quranic studies are also discussed. Although their studies are based on a non-theological framework, these studies have enriched the academic methods used by Muslims in interpreting and studying the Qur'an. This study shows that the study of the Qur'an is constantly changing and evolving along with the challenges of the times, and facilitates interaction between Islamic teachings and modern science. Therefore, Quranic studies are not only limited to the text itself, but also consider its context and scientific aspects.

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan dalam Studi Al Qur'an mulai dari masa Nabi Muhammad saw. sampai periode terkini, menggunakan pendekatan multidisipliner. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah penyusunan Al-Qur'an, perkembangan metode penafsiran, serta metode-metode baru seperti hitoris-sosiologis, hermeneutik, perspektif feminis, semiotik, semantik dan analisis sastra. Selain itu, dibahas pula kontribusi keilmuan Barat dalam studi Al Qur'an. Walaupun studi mereka didasarkan pada kerangka non-teologis, studi tersebut telah memperkaya metode akademis yang digunakan oleh umat Islam dalam menafsirkan dan mengkaji Al Qur'an. Studi ini memperlihatkan bahwa pengkajian Al Qur'an senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan tantangan zaman, serta memfasilitasi interaksi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, studi Al Qur'an tidak hanya terbatas pada teksnya, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan aspek ilmiahnya.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Muslim, merupakan fondasi utama dari ajaran yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual, moral dan kemasyarakatan. Sejak wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw. Al Qur'an telah menjadi fokus utama bagi umat Islam dalam hal pembelajaran, penghafalan, dan penafsiran. Upaya mempelajari Al Qur'an telah dilakukan sejak masa awal Islam, dimulai dari Nabi Muhammad saw. sendiri yang menjadi pengajar pertama bagi para sahabat, dilanjutkan oleh generasi tabi'in, para ahli tafsir tradisional, hingga para akademisi masa kini.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, penelitian mengenai Al Qur'an tidak lagi terbatas pada analisis teks dan aturan semata. Kini, penelitian tersebut juga memanfaatkan berbagai bidang ilmu lain, seperti sejarah, sosiologi, ilmu bahasa, dan filsafat. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Al Qur'an, sehingga ajarannya tetap sesuai dan bermanfaat untuk kehidupan di zaman modern.

Lebih lanjut, studi Al Qur'an yang berkembang di dunia Barat telah memberikan kontribusi penting dalam hal metode penelitian, khususnya dalam kajian sejarah, filologi, dan hermeneutika. Meskipun berasal dari kalangan non-religius, studi dari Barat ini ternyata mempengaruhi cara penafsiran baru di

kalangan ilmuwan Muslim masa kini. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas sejarah perkembangan studi Al Qur'an, beragam metode yang diterapkan, serta sumbangan ilmu dari Barat yang telah memperkaya warisan tafsir dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini dipilih karena seluruh data dan pembahasan dalam artikel ini bersumber dari kajian literatur yang relevan mengenai studi Al-Qur'an, baik dari kitab klasik, tafsir, maupun karya ilmiah kontemporer. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang bersifat teoritis, konseptual, maupun historis. Pendekatan ini digunakan ketika objek penelitian lebih banyak dibahas melalui teks dan dokumen daripada observasi lapangan (Zed, 2014). Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari literatur utama seperti karya Jalaluddin As-Suyuthi *Al-Itqan fi Ulum Al Qur'an*, Manna' Khalil Al Qaththan *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*, M. Quraish Shihab *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an* dan dari beberapa jurnal terkait yang membahas tentang studi Al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Istilah-istilah Kunci

1. Pengertian Al Quran

Secara bahasa mayoritas ulama mengatakan bahwa kata Al Qur'an merupakan bentuk masdar yang diambil dari kata kerja qara'a yang berarti membaca yang kemudian berubah bentuk menjadi Qur'an sebagai nama kata benda yang berarti sesuatu yang dibaca.

Secara istilah beberapa ulama mengemukakan definisi Alquran sebagai berikut: Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti:

القرآن كلام الله المنزل على (مجد صلى الله عليه وسلم) بواسطة جبريل، المتواترا، المعجز، المتعبد بتلاوته وتطبيق احكامه .

Artinya: "Al Qur'an merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur, mukjizat (keajaiban atau keluarbiasaannya), yang mana membacanya merupakan suatu ibadah dan penerapan ketentuan hukumnya" (Hamdi, 1971).

Menurut Tahir Ibn 'Abd al-Qadir al-Kurdi al-Makki:

القرآن كلام الله تعالى منزل غير مخلوق منه بدأ واليه يعود وهو مكتوب في المصاحف محفوظ في الصدور مقروء بالالسنه مسموع بالاذان والاشتغال بالقرآن من أفضل العبادات سواء كان بتلاوته أو بتدبر فيه.

Artinya: "Al Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan dari Allah dan menuju Allah, yang bukan makhluk, ditulis dalam beberapa lembar, terjaga dalam hati, dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga, serta bernilai ibadah bagi orang-orang yang membacanya dengan tartil atau merenungi kandungannya" (Al Makki, 1988).

Dari defenisi secara bahasa dan secara istilah menurut beberapa ulama di atas bisa disimpulkan bahwasanya Al Qur'an itu adalah kitab suci umat islam yang merupakan firman Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. secara berangsur-angsur yang memiliki kandungan dan intisari keilmuan yang sangat lengkap baik dari segi hukum, ibadah maupun muammalah serta bernilai pahala bagi yang membacanya.

2. Pengertian Wahyu

Secara bahasa wahyu memiliki makna dasar “memberi isyarat yang cepat” dan “sesuatu yang tersembunyi atau rahasia”. Dengan demikian wahyu dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan secara rahasia dan cepat (Azhar dan Sanah, 2025).

Sedangkan secara istilah pendapat yang paling sering digunakan dalam pembahasan Ulumul Qur’an yaitu wahyu dibatasi hanya pada firman Allah yang ditujukan kepada nabi-nabinya. Ini sejalan dengan pendapat Manna Al Qathan yang mendefinisikan wahyu sebagai berikut:

كلام الله تعالى المنزل على نبي من أنبيائه

Artinya: “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi dari pada nabi-nabinya” (Al Qathtan, 1983).

Pendapat umum umat Islam mengenai wahyu adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif dari Allah yang mengungkapkan kehendak-Nya kepada manusia melalui para Nabi yang dipilih. Umat Islam percaya kepada para Nabi, termasuk Nabi Muhammad yang dianggap sebagai penerima wahyu ilahi terakhir. Umat Islam percaya bahwa Nabi Muhammad telah dipilih sebagai utusan Allah, namun dia bukan perwujudan Tuhan (Saeed, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa makna wahyu hanya spesifik ditujukan kepada Nabi Allah swt. yang tujuannya untuk menyampaikan informasi melalui Firman-Nya kepada umat manusia, sehingga firman yang disampaikan tersebut dapat jadi pedoman dalam hidup.

3. Pengertian Ilham

Secara bahasa, kata ilham berasal dari akar kata *إِلْهَامًا - يُلْهِمُ - لِهَمٌ* yang berarti “menelan”, “memasukkan sesuatu ke dalam diri” atau “memberikan inspirasi ke dalam hati.” Menurut ulama bahasa, makna asalnya adalah *الصدر شَيْئًا ألقى في الصدر* yaitu “menghujamkan sesuatu ke dalam jiwa.” Dengan demikian, ilham berarti penanaman makna atau pengetahuan ke dalam hati seseorang secara halus dan tersembunyi. (Faris, 1979).

Dalam Lisan al-‘Arab karya Ibn Manzhur dijelaskan:

الإلهام: ما ألقى في الصدر من شيء يُخمد عليه أو يدّم

Artinya: “Ilham adalah sesuatu yang dilemparkan ke dalam dada (hati) yang bisa dipuji atau dicela” (Manzur, 1990).

Dengan demikian secara bahasa, ilham berarti “penanaman makna ke dalam hati secara halus oleh Allah,” dan berbeda dari wahyu yang memiliki bentuk komunikasi khusus antara Allah dan para nabi.

Menurut istilah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan:

الإلهام: وجدانٌ تستيقنه النفس وتنساقُ إلى ما يُطلب من غير شعورٍ منها من أين أتى. وهو أشبه بوجدان الجوع والعطش والحزن والسرور

Artinya: “ilham adalah suatu perasaan yang jiwa menyadarinya dan jiwa itu terseret kepada apa yang diminta darinya tanpa ada rasa mengetahui darimana datangnya. Dan ia lebih mirip dengan perasaan lapar, haus, sedih dan gembira” (Ridho, 1985).

Berdasarkan pengertian istilah di atas dapat di simpulkan bahwa ilham adalah pengetahuan atau dorongan jiwa yang Allah tanamkan langsung ke dalam hati manusia yang suci dan dekat kepada-Nya sebagai petunjuk batin yang menuntun kepada kebaikan, namun tidak membawa hukum syariat sebagaimana wahyu.

B. Kajian Al Qur’an di Kalangan Muslim Generasi Awal

Kajian Al Qur’an di kalangan muslim generasi awal menjadi dasar serta pondasi penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai

periode para sahabat dan tabi'in, Al Qur'an tidak hanya dijadikan panduan spiritual, tetapi juga sebagai referensi utama untuk dasar hukum, etika, dan ilmu pengetahuan lainnya.

1. Pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa ini proses penyampaian wahyu dilakukan secara bertahap lebih kurang selama 23 tahun, sehingga setiap ayat memiliki konteks sosial, moral, dan hukum yang dapat dipahami langsung oleh para sahabat. Nabi sendiri belajar langsung dari malaikat Jibril as kemudian Nabi berperan sebagai guru utama dalam proses pembelajaran Al Qur'an untuk para sahabat. Metode pengajaran Nabi menekankan interaksi langsung, kemudian para sahabat mendengar, menghafal dan mempraktikkan kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Katsir, 2004).

Selain itu, tradisi penulisan ayat-ayat Al Qur'an sudah dimulai sejak masa Nabi saw. Beberapa sahabat seperti Zayd bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh mereka inilah yang berperan sebagai penulis wahyu. Adapun alat tulis yang dipergunakan para sahabat pada waktu itu bermacam-macam, di antaranya: ditulis di al-usb (pelepeh kurma), al-lihaf (batu-batu tipis), ar-riqa' (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), al-kuranif (kumpulan pelepeh kurma yang lebar), al-aqtab (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alas untuk ditunggangi), aktaf (tulang kambing atau tulang unta yang lebar). Penulisan dan pengumpulan Al Quran pada masa ini masih terpisah-pisah, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf (Rafik dan Muhith, 2021).

2. Pada Masa Sahabat

Setelah wafatnya Rasulullah saw, Al Qur'an masih terpelihara ke asliannya melalui hafalan dan tulisan di shuhuf yang masih berserakan. Hingga pada saat terjadinya perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya 70 huffaz dan qurra' Umar bin Khattab merasa sangat khawatir dan takut akan gugurnya para huffaz dan qurra' lebih banyak lagi. Atas dasar inilah Umar bin Khattab memberikan usulan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan dan membukukan Al Qur'an. Pada awalnya khalifah Abu Bakar menolak usulan tersebut karena keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Namun Umar tetap membujuknya sehingga Allah swt. membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut.

Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, pemahaman dan kecerdasannya, juga ia telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. Pada mulanya Zaid bin Tsabit menolak seperti halnya Abu Bakar, namun akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah pengumpulan Al Qur'an itu. Kemudian Abu Bakar Menyuruh Zaid dan Umar untuk duduk di depan pintu masjid guna menerima dan menghimpun laporan para sahabat yang mempunyai kumpulan AlQur'an. Dalam pekerjaan ini, Zaid dengan penuh ketelitiannya tidak mau menerima laporan Al Qur'an dan menulisnya, kecuali jika terdapat dua bukti, yaitu hafalan dan tulisan. Itupun belum cukup, ditambah lagi dengan kesaksian dua orang saksi bahwa laporan itu sungguh-sungguh ayat Al Qur'an yang berasal dari Rasulullah saw (Acim, 2020).

Demikianlah kodifikasi Al Qur'an pertama dilakukan pada masa khalifah Abu Bakar menjadi 1 Mushaf dan hasilnya di simpan sendiri oleh khalifah. Ketika beliau wafat, mushaf tersebut di simpan oleh Umar Bin Khattab, sepeninggal Umar mushaf tersebut disimpan di rumah putrinya Siti Hafsa.

Pada masa khalifah Usman, Islam sudah meluas sampai ke Irak, Syam, Mesir, dan Azerbaijan. Kondisi ini berdampak terhadap Al Qur'an terutama dalam bacaannya. Ketika pasukan Muslim dari Irak dan Syam berselisih tentang bacaan Al-Qur'an dalam Perang Armenia. Huzaifah ibn Yaman, seorang sahabat Nabi yang menyaksikan hal itu, segera melapor kepada Utsman dan

berkata: "Wahai Amirul Mukminin, selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih tentang kitab mereka sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih tentang kitab mereka." (H.R. Bukhari no. 4987)

Menanggapi hal itu, Usman memerintahkan agar dilakukan penyatuan mushaf resmi dengan langkah-langkah berikut:

- a. Membentuk tim khusus yang dipimpin oleh Zayd bin Tsabit, dibantu oleh Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan 'Abdurrahman bin Haris bin Hisyam.
- b. Mereka menyalin kembali mushaf Hafsah dengan bahasa Quraisy, karena Al Qur'an diturunkan dengan dialek Quraisy.
- c. Setelah mushaf standar selesai, Utsman mengirimkan salinannya ke berbagai wilayah utama (Makkah, Kufah, Basrah, Syam dan Mesir).
- d. Ia memerintahkan untuk membakar semua mushaf lain yang berbeda dengan mushaf standar agar tidak menimbulkan perpecahan bacaan.

C. Pendekatan dalam Studi Al Qur'an

Pendekatan dalam studi Al Qur'an berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan munculnya tantangan baru dalam Al Qur'an. Para ulama klasik menekankan pendekatan normatif dan tekstual, sementara para cendekiawan modern mengembangkan pendekatan kontekstual dan multidisipliner. Hal ini menunjukkan bahwa studi Al Qur'an tidak bersifat statis, tetapi dinamis mengikuti perubahan masyarakat dan zaman.

Pendekatan Adalah perspektif atau nuansa yang akan mewarnai sebuah penelitian. Abuddin Nata mendefinisikan pendekatan dengan cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. (Nata, 1998). Jadi pendekatan dalam penafsiran Al Qur'an merupakan suatu upaya untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan sebuah ayat atau obyek tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang (Ramli, 2021).

Maka tak heran kemudian banyak sekali perbedaan pemahaman dan kesimpulan yang dihasilkan terhadap satu obyek yang menjadi kajiannya, karena berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

1. Pendekatan Historis Sosiologi

Pendekatan Historis berupaya memahami Al Qur'an berdasarkan konteks sejarah turunnya wahyu asbab al-nuzul dan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini penting agar tafsir tidak terlepas dari realitas zamannya. Kemudian Pendekatan Sosiologi ini melihat Al Qur'an sebagai sumber nilai sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Kajian dilakukan untuk menafsirkan ayat-ayat sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam konteks kehidupan modern. Jadi pendekatan historis sosiologis adalah pendekatan yang menggunakan keilmuan sejarah dan sosiologi sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan masalah kajian (Ulya, 2017).

2. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik mencoba memahami Al Qur'an melalui interaksi antara teks, konteks dan pembaca sehingga bisa memberikan jembatan antara nash-nash Al Qur'an dan realitas modern.

Secara spesifik hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ucapan atau tulisan yang tidak benar, remang-remang, dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Hermeneutika kerap dikembangkan oleh beberapa pemikiran filsafat termasuk Joseph Bleicher yang mengungkapkan

bahwa hermeneutika pada prinsipnya sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, dan hermeneutika sebagai kritik (Faiz, 2005).

3. Pendekatan Feminis

Pendekatan feminis dalam studi Al Qur'an muncul sebagai respons terhadap penafsiran tradisional yang dianggap sering bias terhadap perempuan. Pendekatan ini berupaya menafsirkan kembali ayat-ayat Al Qur'an dengan perspektif kesetaraan gender, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai teologis Islam.

Pendekatan feminis dalam studi Al Qur'an merupakan bentuk ijtihad modern yang berupaya membaca ulang teks suci dengan semangat keadilan dan kesetaraan gender. Dengan pendekatan ini, studi Al Qur'an menjadi lebih hidup, relevan, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat Islam yang adil gender dan berkeadaban.

Pemikiran para feminis ini merupakan upaya untuk membongkar pemikiran lama dan mitos-mitos lama yang disebabkan oleh penafsiran bias-bias patriarki. Upaya itu dimulai dengan melakukan rekonstruksi metodologi tafsirnya yang diharapkan berimplikasi bagi rekonstruksi teologi dan sosial. Ini mengingatkan bahwa adanya mitos-mitos dan penafsiran yang bias patriarki dapat menyebabkan ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat, yang sebenarnya tidak beriringan dengan spirit dan prinsip dasar dan Al Qur'an (Ahmad, 2022).

4. Pendekatan Semiotik

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan segala sesuatu bagi penggunaan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Semiotika, bila dikaitkan dengan Al Qur'an sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka Al Qur'an adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan casing bahasa Arab yang merupakan kode atau simbol yang mengandung dimensi makna yang berbilang (zu wujud). Oleh karena itu, Al Qur'an yang berbahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki berbagai dimensi makna (multiple meanings) yang dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi. Itulah sebabnya, maka Al Qur'an dalam ilmu semiotika, merupakan satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda) (Gaffar, 2014).

Pendekatan ini tidak menggantikan tafsir klasik, tetapi melengkapinya dengan dimensi linguistik dan filosofis yang lebih mendalam. Dengan semiotika, Al Qur'an dapat dibaca bukan hanya sebagai teks hukum atau doktrin, tetapi sebagai sistem tanda ilahi yang terus berbicara kepada manusia sepanjang zaman.

5. Pendekatan Semantik

Pendekatan semantik menjadi salah satu metode modern yang banyak digunakan dalam studi Al Qur'an kontemporer. Dengan memfokuskan analisis pada makna kata dalam konteksnya, semantik membantu mengungkap struktur konseptual dan sistem nilai yang membentuk pandangan dunia terhadap Al Qur'an. Pendekatan semantik dalam studi Al Qur'an merupakan metode analisis makna yang berfokus pada hubungan antara kata, konteks dan konsep makna dalam nash-nash Al Qur'an.

6. Pendekatan Sastra

Pendekatan sastra dalam studi Al Qur'an merujuk pada cara memahami atau menganalisis nash-nash Al Qur'an menggunakan prinsip-prinsip ilmu sastra. Pendekatan sastra dalam Al Qur'an adalah pendekatan yang mengarah untuk menggugah perasaan pembaca secara

rohani sehingga menimbulkan kegembiraan didalam jiwa, atau mendatangkan kepedihan sehingga menolaknya (Al-Khuli, 2020).

Pendekatan ini digunakan untuk meneliti bagaimana Al Qur'an menggunakan bahasa dan gaya penyampaian untuk membangkitkan emosi, imajinasi dan pemahaman moral pembacanya. Pendekatan ini menempatkan Al Qur'an sebagai teks yang memiliki struktur artistik dan keindahan linguistik, tanpa melepaskannya dari fungsi wahyu. Dengan demikian, aspek sastra dipandang sebagai sarana ilahi untuk memperkuat pesan spiritual.

D. Metode Penafsiran Al Qur'an

Menurut istilah kata tafsir mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan penjelasan makna yang dalam, untuk menggali hukum-hukum, mengambil hikmah dan Pelajaran. Tafsir dapat disebut juga dengan ilmu penelitian Al Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran (Ushama, 2000).

1. Tahlili, Ijmali, Muqarin dan Mawdhu'i

- a. *Tafsir Tahlili*, seperti dikemukakan oleh Al Farmawiy adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengungkapkan semua maksud dan tujuannya. Si penafsir menjelaskan semua ayat Al Qur'an ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan tertib yang ada dalam mushhaf. Dimulai dengan menjelaskan kosakata, menyebutkan kandungan makna dalam kalimat-kalimat, apa yang menjadi sasaran kalimat-kalimat itu, menggali korelasi antar ayat, menggunakan asbab an-nuzul dan riwayat-riwayat dari Rasulullah saw. sahabat dan tabiin yang menyangkut penjelasan ayat, dan kadang-kadang juga menggunakan bahasan-bahasan kebahasaan dalam rangka memahami ayat-ayat Al Qur'an (Karim, 2011).
- b. *Tafsir Ijmali* adalah metode penafsiran Al Qur'an dengan penjelasan singkat, global dan tidak panjang lebar. Adapun langkah-langkahnya adalah menguraikan ayat secara sistematis Al Qur'an, menjelaskan secara umum serta makna mufradatnya, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip dengan lafadz yang digunakan oleh Al Qur'an. Di samping itu metode ijmali memiliki kelebihan jelas dan mudah dipahami, terbebas dari penafsiran israiliyat dan dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangannya adalah petunjuk Al-Qur'an yang tidak utuh/parsial dan penafsiran dangkal atau tidak menyeluruh (Khaliq, 2022).
- c. *Tafsir Muqarin* adalah metode tafsir Al Qur'an yang membandingkan ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam obyek bahasan metode ini, membandingkan ayat-ayat Al Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al Qur'an (Karim, 2011). Sehingga Tafsir Muqarin bisa di artikan sebagai metode tafsir yang menjelaskan makna ayat Al Qur'an dengan membandingkan berbagai pendapat mufassir atau ayat-ayat yang serupa, guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat, ilmiah dan menyeluruh terhadap pesan Al Qur'an.
- d. *Tafsir Mawdhu'i* adalah metode tafsir dengan cara menghimpun ayat Al Qur'an yang mempunyai satu sasaran yang tergabung dalam tema apa saja dan menyusunnya berdasarkan tertib turunnya selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, kemudian menjelaskan, memberi komentar dan mengambil konklusi, dipelajari

secara tematis dengan melihat segala aspeknya, menimbanginya dengan timbangan ilmu yang benar, si pembahas menjelaskan hakikat tema itu agar sasarannya mudah diketahui, menguasainya sepenuhnya, sehingga dia dapat memahami hal-hal sekecil apa pun (Karim, 2011). Secara sederhananya di artikan sebagai metode penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat yang membahas satu tema tertentu (mawdu'), kemudian dikaji secara menyeluruh, sistematis, dan mendalam untuk memahami pandangan Al Qur'an tentang tema tersebut.

2. Karya-karya Terpenting dalam Studi Al Qur'an

Sejak dari zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang, usaha untuk memahami dan menjelaskan Al Qur'an telah menghasilkan banyak karya-karya tafsir. Karya-karya ini memiliki cara dan pandangan yang berbeda-beda. Karya-karya tersebut bukan hanya sebagai panduan agama, tetapi juga menjadi sumber untuk memikirkan soal Tauhid, hukum, akhlak dan muammalah. Berikut diantara ulama dan kitab-kitabnya dari berbagai segi dan macam Ilmu Al Qur'an:

- a. Thahir Al Jazairi menulis kitab *At Tibyan fi Ulumul Quran* yang selesai tahun 1335 H.
- b. Jamaluddin Al Qasimi (w. 1332 H) menyusun kitab *Mahasinut Ta'wil*.
- c. Muhammad Abdul Adzim Az Zarqani menyusun kitab *Manahilul Irfan fi Ulumul Quran*
- d. Muhammad Ali Salamah mengarang kitab *Manhajul Furqan fi Ulumul Quran*.
- e. Thanthawi Jauhari mengarang kitab *Al Jawahir fi Tafsir Al Qur'an dan Al Qur'an wal Ulumul Ashriyah*.
- f. Muhammad Shadiq Ar Rafi'i menyusun *I'jazul Qur'an*.
- g. Manna Khalil Al-Qathtan menulis *Kitab Mabahits Fii Ulum al Qur'an*
- h. Sayyid Qutub mengarang kitab *At Tashwitul Fanni fil Al-Qur'an dan kitab Fi Dzilalil Qur'an*.
- i. Malik bin Nabiy mengarang kitab *Ad Dzahiratul Al-Quraniyyah*. Kitab ini membicarakan masalah wahyu dengan pembahasan yang sangat berharga. dan masih banyak karya lainnya.

3. Perkembangan Mutakhir dalam Studi Al Qur'an

Perkembangan mutakhir dalam studi Al Qur'an adalah usaha pembaharuan metode dan pendekatan dalam memahami Al Qur'an agar pesan-pesannya dapat diterapkan dan dipahami secara kontekstual di era modern, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keilmuan tafsir yang shahih. Tujuannya untuk menjadikan Al Qur'an selalu relevan, menghindari kesalah pahaman makna penafsiran tekstual serta mengembangkan studi islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Contohnya seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu Pendekatan Historis Sosiologi, Hermeneutik, Feminis, Semiotik, Semantik dan Sastra.

E. Kontribusi Keilmuan Barat dalam Studi Al Qur'an

Kontribusi keilmuan barat kontemporer berpandangan bahwa berbagai kajian kontroversial yang digagas oleh sarjana revisionis abad modern telah terbukti gagal karena tidak mampu memberikan kontribusi positif sama sekali terhadap diskursus kajian Al Qur'an selain hanya hal-hal yang bersifat kontroversi, polemik, dan menimbulkan arus penolakan serta kritik yang besar dari para sarjana pengkaji Al Qur'an, baik Muslim maupun non-Muslim. Dari sini, sejumlah sarjana non-Muslim kontemporer mengajukan beragam respon dan kritik terhadap kajian mereka. Kritik tersebut ditujukan bukan hanya pada kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan, namun juga dari sisi paradigma serta metodologi yang digunakan oleh kaum revisionis Al Qur'an. Bahkan, bagaimana para sarjana revisionis tersebut memposisikan Al Qur'an dalam lapangan Western Qur'anic Scholarship juga tidak luput dari kritikan para pakar studi Al Qur'an non-Muslim abad ke-21 tersebut.

Kritik terhadap paradigma kelompok revisionisme terlihat dari posisi Angelika Neuwirth, Andrew Rippin, dan Jane Dammen McAuliffe yang ketiganya sama-sama menyepakati bahwa saat ini sudah bukan masanya lagi untuk mempertanyakan, apalagi meragukan orisinalitas serta asal-usul genetis Al Qur'an. Sebaliknya, studi Al Qur'an seharusnya mulai diarahkan kepada teks yang ada di tangan kita sekarang dan menerimanya sebagai "textus receptus" yang masih membutuhkan penafsiran. Sedangkan dari sisi metodologi, Neuwirth dengan tegas mengkritik Wansbrough yang dengan sangat gegabah telah mencoba mencabut seluruh miliu orisinal serta aspek kesejarahan yang berasal dari sumber-sumber Muslim era awal yang selama ini melingkupi Al Qur'an (Agustono, 2018).

Menurut Quraish Shihab, meskipun sebagian studi Barat berangkat dari paradigma non-teologis, kontribusi metodologisnya tetap penting dalam memperkaya khazanah tafsir kontemporer, khususnya dalam bidang linguistik, semiotika, dan sejarah teks (Quraish Shihab, 2018).

Secara ringkas, kontribusi keilmuan Barat terhadap studi Al Qur'an meliputi:

1. Pengembangan Metodologi Ilmiah

Sarjana Barat memperkenalkan pendekatan ilmiah, sistematis, dan kritis dalam studi Al-Qur'an. Mereka memisahkan antara pendekatan teologis (iman) dan akademik (ilmu), sehingga lahirlah kajian Al-Qur'an sebagai disiplin ilmiah yang berdiri sendiri. Metode ini kemudian diadopsi sebagian sarjana Muslim modern, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun, dalam merumuskan tafsir kontekstual dan tematik.

Contoh kontribusi: Richard Bell dan W. Montgomery Watt memperkenalkan metode historis-kritis, yaitu menelaah Al-Qur'an berdasarkan konteks sejarah turunnya wahyu.

2. Kajian Filologis dan Kodikologi Teks

Ilmuwan Barat seperti Theodor Noldeke dan Arthur Jeffery melakukan kajian mendalam terhadap sejarah teks dan manuskrip Al-Qur'an. Mereka menelusuri kronologi pewahyuan, struktur linguistik, dan variasi bacaan (qira'at), yang kemudian menjadi dasar ilmu filologi Qur'ani modern. Contoh kontribusi: Noldeke dalam *Geschichte des Qorans* (1909) menyusun kronologi turunnya ayat-ayat Al Qur'an secara sistematis. Metode ini membantu studi sejarah teks Qur'an secara akademik.

3. Pendekatan interdisipliner

Studi Barat memperkenalkan pendekatan lintas ilmu dalam memahami Al Qur'an: linguistik, arkeologi, sejarah Arab, sosiologi dan antropologi. Pendekatan ini memperkaya perspektif tentang konteks sosio-historis pewahyuan.

Contoh kontribusi: Ignaz Goldziher (1952) meneliti hubungan antara tafsir dan dinamika sosial-politik umat Islam awal.

4. Pembentukan Tradisi Akademik Qur'anic Studies

Berkat ilmuwan Barat, studi Al-Qur'an di universitas dunia menjadi disiplin akademik independen, seperti di Leiden, Oxford dan Chicago. Mereka menghasilkan edisi kritis teks, katalog manuskrip, dan kamus linguistik Arab klasik, yang kini juga dimanfaatkan oleh ilmuwan Muslim.

Contoh kontribusi: Proyek Corpus Coranicum di Jerman penelitian digital teks Al-Qur'an yang membantu penelusuran sejarah bahasa dan konteks pewahyuan.

5. Inspirasi Bagi Pembaruan Pemikiran Islam

Kajian Barat memicu reaksi dan refleksi kritis di kalangan cendekiawan Muslim modern. Tokoh seperti Fazlur Rahman, Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd mengadopsi sebagian pendekatan Barat untuk memperbaharui metode tafsir, tanpa mengorbankan nilai-nilai iman.

Contoh kontribusi: Fazlur Rahman mengembangkan tafsir tematik kontekstual yang memadukan semangat moral wahyu dengan realitas modern.

KESIMPULAN

Sejak era Nabi Muhammad saw. tradisi pembelajaran Al Qur'an telah menjadi dasar bagi pertumbuhan ilmu-ilmu keislaman. Pada masa sahabat dan tabi'in, proses pengumpulan dan pemeliharaan Al Qur'an merupakan langkah krusial dalam menjaga keasliannya. Selanjutnya, muncul berbagai corak penafsiran seperti tahlili, ijmal, muqarin dan mawdu'i yang menunjukkan variasi dalam memahami makna Al Qur'an. Di samping itu, pendekatan kontemporer seperti historis-sosiologis, hermeneutik, feminis, semiotik, semantik dan sastra memperluas cakupan kajian Al Qur'an dari sudut pandang ilmiah dan situasional.

Sumbangan keilmuan dari Barat, meskipun bersumber dari kerangka akademik yang berbeda dari teologi, telah memberikan pengaruh positif dalam pembaruan metodologi dan kemajuan studi Al Qur'an. Pendekatan ilmiah yang diperkenalkan oleh para orientalis telah memotivasi cendekiawan Muslim untuk merumuskan metode penafsiran yang lebih sesuai dengan tuntutan masa kini. Oleh karena itu, kajian Al Qur'an yang bersifat multidisipliner menjadi sarana penghubung antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern guna memahami ajaran ilahi secara lebih komprehensif dan praktis. berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. A. (2020). Kajian Ulumul Qur'an. *NTB: CV. Al Haramain*
- Ahmad, S. (2022). Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun. *Sleman: Lintang Hayuning*
- Akhdiat, A., Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmal. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 4: Hal 644*
- Azhar, R. S dan Sanah, S. (2025) Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an 6, no.*
- Basyir, S. (2021). Kun Bil Qur'ani Najman. *Jakarta: PT Elex Media Komputindo.*
- Faiz, F. (2005). Hermenutika Al Qur'an (Tema-Tema Kontroversional). *Yogyakarta: Elsaq Pers*
- Fakih, M. (1997). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, *Yogyakarta : Pustaka Pelajar*
- Fitriatunnisa, A., Rafdi, D. (2023). Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 4: hal 642*
- Gaffar, A. (2014). Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*
- Karim, A. (2011). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Banjarmasin: Comdes*
- Meris, D et.al. (2024). Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. *Al-Munir. Vol 6, No. 2*
- Nata, A. (1998). Metodologi Studi Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*
- Purba, F. (2016). Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam Vol.1(2)*
- Rafik, A dan Muhith, A. (2021). Studi Qur'an. *Yogyakarta: Bildung*
- Rahman, H dan Al-Khuli, A. (2020). Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan. Vol 1. No 1*
- Ramli. (2021). Studi Al-Qur'an dan Tafsir. *Al-Irfani Vol. 2, No. 2*
- Saeed, A. (2020). Pengantar Studi Al-Qur'an. *Yogyakarta: Baitul Hikmah Press*
- Semantik, A. (1988). Pengantar Studi tentang Makna. *Bandung: Sinar Baru*
- Shihab, M. Q. (2018). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. *Jakarta: Lentera Hati*

-
- Shihab, M. Q. (1983). Metode Penelitian Tafsir, Makalah, *Ujung Pandang: IAIN Alauddin*
- Ulya. (2017). Berbagai Pendekatan Dalam Study Al-Qur'an. *Idea Press Yogyakarta Cet. 1*
- Ushama, T. (2000). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Jakarta: Riora Cipta*
- Yusuf, M dan Permana, S. (2021). Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi, Volume 1, Nomor 2: hal 143
- Zakariya & Shafwan. Studi Ilmu Qur'an. *Sahabat Pena Kita. Gresik.2024*
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*